
Variasi Qirā'āt pada Ayat-Ayat Terpilih dalam Surah Yasin: Implikasinya terhadap Tafsir dan Nilai Moral

Muhammad Ikhsan

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor

nathan4hmad@gmail.com

Abstract:

Although Surah Yasin holds a central place in daily Muslim worship, academic studies rarely look beyond the linguistic or theological facets of its Mutawātir Qirā'āt (authoritative readings), creating a notable gap regarding their socio-ethical implications. To address this, this study explores how Qirā'āt variations enhance hermeneutical meanings and foster community etiquette. The primary novelty of this research lies in its novel integrative approach, which redefines Qirā'āt studies by turning textual variations into a dynamic framework for social ethics. Adopting a qualitative library research design, the study applies a critical descriptive-analytical Tafsir Muqāran (comparative exegesis) to primary texts, including An-Nasr fil Qirā'āt al-'Asyr. The results indicate that textual and phonetic variations across verses 14, 30, 49, and 76 significantly unlock new exegetical layers, establishing key ethical virtues: solidarity and modesty (verse 14), self-reflection (verse 30), time management coupled with ethical dialogue (verse 49), and psychological composure (verse 76). This study advances Quranic scholarship by reconciling classical Islamic philology with modern social ethics, thereby converting routine recitation into a powerful driver for practical moral development.

Keywords: Mutawātir Qirā'āt, Surah Yasin, Comparative Exegesis, Moral Values, Social Etiquette.

Abstrak:

Meskipun Surah Yasin menempati posisi sentral dalam ibadah harian umat Muslim, studi akademis jarang melihat melampaui aspek linguistik atau teologis dari variasi Mutawātir Qirā'āt-nya (bacaan yang otoritatif), sehingga menciptakan celah (gap) yang nyata terkait implikasi sosio-etisnya. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana variasi Qirā'āt memperkaya makna hermeneutis dan menumbuhkan etika bermasyarakat. Kebaruan (novelty) utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif barunya, yang mendefinisikan ulang studi Qirā'āt dengan mengubah variasi tekstual menjadi kerangka kerja dinamis bagi etika sosial. Dengan mengadopsi desain penelitian kualitatif kepustakaan, studi ini menerapkan pendekatan deskriptif-analitis kritis Tafsir Muqāran (tafsir komparatif) terhadap teks-teks primer, termasuk An-Nasr fil Qirā'āt al-'Asyr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi tekstual dan fonetik pada ayat 14, 30, 49, dan 76 secara signifikan membuka lapisan penafsiran baru, serta menetapkan kebajikan etis utama: solidaritas dan kesantunan (ayat 14), introspeksi diri yang mendalam (ayat 30), manajemen waktu yang dipadukan dengan etika dialog yang konstruktif (ayat 49), dan ketenangan psikologis (ayat 76). Penelitian ini memajukan kajian Al-Qur'an dengan menjembatani kesenjangan tradisional antara filologi Islam klasik dan etika sosial modern, sehingga mengubah resitasi rutin Surah Yasin menjadi penggerak yang kuat bagi pengembangan moral praktis.

Kata Kunci: Qirā'at Mutawatir, Surah Yasin, Tafsir Muqāran, Etika bermasyarakat, Pengembangan moral.



PENDAHULUAN

Ada banyak bukti tentang bagaimana qira'at mempengaruhi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang ditemukan dalam surah Yasin. Dengan cara yang sama, ayat tersebut mengandung nilai moral dan adab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial seseorang. Di antara implikasi tersebut, ada yang memiliki dampak kecil (hanya mengubah siapa yang membaca ayat tersebut), dan ada yang memiliki dampak besar (membuat perbedaan dalam pemahaman praktik dan tafsir).¹

Mengingat luasnya variasi qira'at di dalam Al-Qur'an, maka penulis secara khusus membatasi kajian ini hanya pada ayat-ayat di dalam surah Yasin yang berbicara mengenai moral dan adab yang bisa diterapkan di tengah masyarakat, yaitu pada ayat 14, 30, 49, dan ayat 76. Pembatasan ini bertujuan untuk memfokuskan analisis agar hasilnya maksimal, terutama dalam mengenalkan jenis-jenis qira'at atau perbedaan cara baca Al-Qur'an dan implementasinya terhadap tafsir. Selain pertimbangan akademis, pemilihan surah Yasin juga didasari oleh tingginya relevansi sosialnya di tengah masyarakat muslim, yang memiliki tradisi kuat dalam membacanya (misalnya pada malam Jumat). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bertujuan memperdalam tafsir surah Yasin—khususnya yang berkaitan dengan nilai moral dan etika sosial antar tetangga—tetapi juga menghubungkan hasil penelitian ilmiah dengan praktik keagamaan yang sudah mengakar di masyarakat dengan harapan agar hasil penelitian ini dapat langsung dirasakan oleh mereka.

Kajian akademis mengenai Surah Yasin sejatinya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Fokus penelitian sebelumnya dapat dipetakan ke dalam beberapa kecenderungan. Pertama, kajian dari aspek sosiologis keagamaan atau *Living Qur'an* yang memverifikasi tingginya relevansi sosial tradisi pembacaan Surah Yasin di tengah komunitas masyarakat, seperti yang diulas oleh Bahana (2025) serta Islamiati dan Musthofa.² Kedua, kajian dari dimensi linguistik dan estetika bahasa teks Surah Yasin, salah satunya oleh Ivlatia, dkk. (2025) yang meneliti aspek balāghah (retorika). Ketiga, studi teoretis mengenai pengaruh variasi bacaan terhadap penafsiran secara umum yang telah dipetakan dalam beberapa literatur.³ Dhuha, (2025). Meskipun literatur-literatur di atas telah mengonfirmasi signifikansi Surah Yasin dan ilmu Qirā'āt, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Studi terdahulu umumnya membatasi pembahasan variasi Qirā'āt sebatas pada wilayah filologi, ortografi, gramatika, atau perdebatan teologis yang dogmatis-statis. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menjembatani variasi fonetik dan struktural pada lafal-lafal kunci Qirā'āt di dalam Surah Yasin untuk kemudian direkonstruksi menjadi basis normatif bagi etika sosial, moralitas, dan adab

¹ Rohmatul Nazilah, "PERBEDAAN QIRAAT 'ĀSIM RIWAYAT ḤAFṢ DAN SYU'BAH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN" (bachelorThesis, FU, 2025), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84390>.

² Islamiati, Indria Nuri, and Chabib Musthofa, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Ponpes Panggung Tulungagung: Dampak Terhadap Nilai Sosial Kemasyarakatan Dan Keagamaan". *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 1 (2), (2024), 125-37. <https://doi.org/10.63199/progresif.v1i2.26>.

³ Sulhadi, Asep, "PENGARUH PERBEDAAN QIROAT TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'ĀN". *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 5 (1). Kediri, Indonesia (2021) <https://www.ejournal.badrushholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/254>.

bermasyarakat secara praktis. Akibatnya, kajian Qirā'āt terkesan mengawang di wilayah teori kebahasaan dan kering dari kontribusi aplikatif bagi perbaikan karakter masyarakat.

Untuk mengisi kekosongan akademis tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang tegas. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif yang merekonstruksi studi Qirā'āt dari sekadar analisis tekstual-kebahasaan tradisional menjadi sumber dinamis bagi formulasi etika sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggeser fokus pembacaan Surah Yasin dari ritual rutin yang mekanis menjadi sebuah pemahaman diskursif yang mampu mengintervensi perubahan perilaku sosial pembacanya.

Berdasarkan latar belakang dan peta celah akademis tersebut, penelitian ini secara khusus bermaksud untuk menguraikan bagaimana variasi Qirā'āt mutawatir pada lafal-lafal kunci Surah Yasin—khususnya pada ayat 14, 30, 49, dan 76—memengaruhi perluasan makna penafsirannya melalui analisis Tafsir Muqāran. Selanjutnya, kajian ini juga diarahkan untuk merumuskan secara mendalam mengenai bentuk implikasi dari perbedaan makna penafsiran tersebut terhadap formulasi nilai moral serta adab sosial dalam kehidupan nyata bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka (*Library Research*). Seluruh data yang dianalisis bersumber dari dokumen tertulis, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir dan kitab-kitab induk ilmu qira'at sebagai sumber utama (primer), maupun literatur-literatur pendukung (sekunder) seperti artikel ilmiah yang membahas topik yang bersangkutan dengan tema yang peneliti angkat di artikel ini. Adapun pendekatan analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis komparatif (perbandingan). Pendekatan ini relevan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan-perbedaan qira'at yang terjadi pada ayat-ayat kunci di surah Yasin, membandingkan implikasi makna yang dihasilkan dari dua varian qira'at yang berbeda, khususnya dalam konteks Tafsir *Muqaran* (tafsir perbandingan).

Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Al-Qur'an sebagai sumber autentik, kitab induk ilmu qira'at yang menjadi rujukan utama pada penelitian ini adalah *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* karangan Imam Ibn al-Jazari (untuk memvalidasi sanad dan rukun qira'at sahih) dan *Al-Baḥr al-Muḥīt fī at-Tafsīr* karangan Abu Hayyan sebagai rujukan utama kitab tafsir klasik. Adapun sumber data sekunder yang akan dipakai pada penelitian ini di antaranya adalah kitab tafsir klasik dan kontemporer yang membahas variasi qira'at, seperti: *Faṭḥ al-Qadīr* oleh As-Syaukani, *At-Taisīr fī al-Qirā'āt as-Sab'* oleh Abū 'Amr ad-Dānī, *Tafsīr at-Ṭabarī Jāmi'* al-Bayān oleh Ibnu Jarir Al-Tabari, *Al-Wāfī fī Sharḥ ash-Shāṭibiyyah* oleh 'Abdul Fattāḥ al-Qādī dan kitab serta artikel ilmiah lainnya.

Secara operasional, penelitian ini menetapkan lafal-lafal kunci pada Surah Yasin ayat 14, 30, 49, dan 76 sebagai unit analisisnya. Teknik komparasi qira'at dilakukan dengan membandingkan aspek bunyi huruf, harakat, susunan tata bahasa, serta perubahan makna yang dihasilkan dari masing-masing variasi bacaan tersebut. Selanjutnya, langkah analisis data dijalankan melalui tahapan penyaringan data yang relevan, penyajian perbandingan ayat secara

sistematis, hingga penarikan kesimpulan. Sebagai tolok ukur, parameter yang digunakan dalam menarik nilai moral dari perbedaan makna tersebut didasarkan pada empat aspek, yaitu nilai saling membantu (*at-ta'āwun*), sikap introspeksi diri (*al-muḥāsabah*), kemampuan menjaga emosi (*hifẓ an-nafs*), serta adab berdialog yang baik di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab dan Moralitas Dalam Konteks Sosial Islam

Pendidikan moral dan agama adalah elemen fundamental yang harus bergerak selaras, sebab keduanya saling membutuhkan untuk menghasilkan perilaku dan pribadi yang sesuai dengan prinsip-prinsip *syarī'ah*.⁴ Ketika pendidikan agama dan karakter tidak berjalan optimal, ia akan menjadi pemicu utama munculnya krisis moral dan nilai sosial di tengah masyarakat.⁵ Muslim terbaik bukanlah mereka yang diukur dari kekayaan materi berlimpah atau kedudukan sosial yang tinggi, melainkan mereka yang memiliki keindahan akhlak, etika, dan budi pekerti mulia.⁶ Keunggulan sejati seorang Muslim terletak pada kemampuannya menciptakan rasa tenang, tenteram, dan nyaman bagi Muslim lainnya saat berinteraksi. Dengan demikian, kehormatan dan kewibawaan seseorang di tengah masyarakat tidak ditentukan oleh harta atau jabatan, tetapi sepenuhnya terletak pada kualitas budi pekerti yang dimilikinya.⁷ Sikap sosial yang baik akan melahirkan penghormatan, sementara perilaku yang jauh dari adab justru akan menuai perlakuan yang setara, bahkan lebih buruk, dari orang lain.

Apabila ditelaah lebih seksama, ajaran Islam adalah ajaran yang sarat dengan budi pekerti atau nilai moral. Islam secara eksplisit mengajarkan dan menuntut umatnya untuk menginternalisasi akhlak yang baik. Seruan ini mendorong para pemeluknya untuk menempuh jalan ideal dalam tingkah laku dan pergaulan sosial.⁸ Karena hanya melalui implementasi adab dan moral yang konsisten, kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai, dan tenteram dapat diwujudkan secara nyata. Secara etimologi, adab berasal dari kata kerja bahasa Arab "*addab*" yang berarti mengajarkan adab. Secara terminologi, adab merujuk pada segala bentuk tingkah laku yang sopan, berbudi bahasa, dan berakhlak mulia. Kedudukan adab sangat fundamental, sebagaimana ditegaskan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam Hadits, "*Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan adab dan akhlak manusia.*" Dari kata dasar inilah lahir istilah *ta'dib* (mendidik adab), yang bertujuan mengembangkan potensi individu menuju pembentukan

⁴ Anie Rohaeni, "Nilai-nilai Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Islami," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1027–33, <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.530>.

⁵ Sitti Romlah dan Rusdi Rusdi, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

⁶ Dwi Daryanto dan Fetty Ernawati, "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 15–31, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4137>.

⁷ Mukarom Mukarom dkk., "PENGARUH KEGIATAN MAGRIB MENGAJI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 4 (2024): 583–99, <https://doi.org/10.57171/jt.v6i3.596>.

⁸ Hayatunnisa dkk., "Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

pribadi yang diridai Allah. Oleh karena itu, adab dalam Islam — yang memiliki kesamaan makna dengan etika dan moral — bukanlah konsep yang diciptakan berdasarkan hawa nafsu, melainkan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedudukan Surah Yasin di Dalam Al-Qur'an

Surah Yasin menempati posisi yang amat signifikan di antara surah-surah dalam mushaf Al-Qur'an. Kita sama-sama memahami bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat agung yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Secara spesifik, Surah Yasin memiliki berbagai keutamaan dan kemuliaan yang istimewa, bahkan ia masyhur dijuluki sebagai *Qalbul Qur'an* (Jantung Al-Qur'an).⁹ Secara umum, Surah Yasin dikategorikan sebagai surah yang diwahyukan di Makkah (*Makkiyyah*), kecuali ayat ke-45 yang diturunkan di Madinah (*Madaniyyah*). Surah ini berada dalam kelompok surah yang sering diulang pembacaannya dan terdiri dari 83 ayat, menempati urutan ke-36 dalam susunan standar mushaf Al-Qur'an. Surah ini diwahyukan segera setelah Surah Al-Jin.¹⁰

Keutamaan Surah Yasin sebagai jantung Al-Qur'an ditegaskan melalui riwayat hadis yang dinukil oleh Imam at-Turmudzi dan ad-Darimi. Hadis tersebut disampaikan melalui jalur sanad dari Qutaibah dan Sufyan bin Waki', dari Humaid bin Abdurrahman ar-Ru'asi, dari Al-Hasan bin Shalih, dari Harun Abu Muhammad, dari Muqatil bin Hayyan, dari Qatadah, yang bersumber dari Anas *radhiyallāhu 'anhu*. Dalam riwayat tersebut, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, yang terjemahannya berbunyi: “Sesungguhnya segala sesuatu memiliki hati (inti), dan hati (inti) Al-Qur'an adalah Surah Yasin. Siapa saja yang membacanya, maka Allah akan mencatat pahala baginya seolah-olah ia telah membaca keseluruhan Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali.”¹¹ Berdasarkan dasar normatif ini, Surah Yasin diyakini memiliki derajat pahala yang luar biasa tinggi bagi siapa pun yang membacanya, serta berpotensi mendatangkan keberkahan dan ketenteraman dalam tatanan kehidupan sosial. Oleh karena itu, praktik tradisi Yasinan yang berkembang di masyarakat Muslim merupakan sarana fundamental yang digunakan sebagai medium dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman.¹²

Qira'at Sebagai Pengayaan Makna

Secara etimologi, lafal “qira'at” merupakan maṣdar dari kata قَرَأَ, yang bermakna bacaan. Sementara secara terminologi, definisinya merujuk pada perbedaan spesifik dalam pengucapan Al-Qur'an. Menurut Imam az-Zarkasyi (w. 794 H), qira'at adalah perbedaan lafal Al-Qur'an, baik yang menyangkut huruf maupun cara pengucapannya, seperti *takhfif* (meringankan) atau *tashdid*

⁹ Oleh, *TRADISI MEMBACA SURAH YASIN SETIAP MALAM JUM'AT DI PESANTREN DARUL ULUM BANDA ACEH*.

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin, “Studi living Qur'an: Tradisi pembacaan surah Yasin dan surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Malang” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/27053/>.

¹¹ Oleh, *TRADISI MEMBACA SURAH YASIN SETIAP MALAM JUM'AT DI PESANTREN DARUL ULUM BANDA ACEH*.

¹² Linda Lisnawati dkk., “Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru,” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (2021): 50–65.

(menebalkan).¹³ Definisi ini diperkuat oleh Ibn al-Jazari (w. 833 H), yang menyebut qira'at sebagai ilmu tentang cara pengucapan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan variasi yang disandarkan langsung kepada para periwayatnya. Kedua definisi ini menyimpulkan bahwa qira'at adalah disiplin ilmu yang mempelajari varian bacaan Al-Qur'an yang autentik.¹⁴

Terkait asal-muasal munculnya variasi bacaan dalam Al-Qur'an, para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda, namun dapat dikategorikan menjadi beberapa faktor primer. Sumber keragaman ini utamanya bertumpu pada otoritas kenabian itu sendiri, seperti adanya keragaman cara baca yang berasal dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta *taqrir* (penetapan) yang beliau berikan terhadap berbagai versi bacaan. Selain itu, otoritas turunnya wahyu turut menjadi sumber, yakni keragaman bacaan yang langsung diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah melalui perantara Malaikat Jibril. Faktor pendukung lainnya adalah transmisi riwayat yang sahih dari para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyebarkan berbagai versi qira'at di wilayah-wilayah Islam. Terakhir, keragaman ini juga didorong oleh kondisi sosio-linguistik bangsa Arab, yaitu adanya perbedaan *lahjah* (dialek kebahasaan) di antara berbagai kabilah Arab pada masa penurunan Al-Qur'an, yang kemudian diakomodir oleh syariat sebagai rahmat.¹⁵

Sesungguhnya, varian bacaan Al-Qur'an, baik yang bersifat mutawatir (otoritatif) maupun *syazzah* (non-otoritatif), memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pemaknaan hukum penafsiran.¹⁶ Hal ini disebabkan setiap perbedaan qira'at dapat dipandang sebagai teks independen yang menyediakan landasan makna baru. Analisis qira'at baik mutawatir atau bukan oleh Abu Ḥayyān dalam kitabnya menyatakan bahwa keduanya sangat esensial untuk memperjelas substansi dan hukum Al-Qur'an.¹⁷ Dampak dari varian bacaan ini sangat besar, memungkinkan terbukanya pintu interpretasi baru, penggalian hukum-hukum fikih yang beragam, serta pendalaman kaidah-kaidah ilmu gramatika (*Nahwu*) dan retorika (*Balaghah*) terhadap teks-teks Al-Qur'an. Adapun untuk contoh penerapan qira'at dan pengaruhnya terhadap pengayaan makna dari ayat Al-Qur'an akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Analisis Variasi Qira'at dan Implikasinya Terhadap Tafsir:

Surah Yasin Ayat 14: Konsep *Ta'ziz* dan Solidaritas Risalah

Ayat ini menceritakan tentang penduduk negeri (Antokiyah) yang mendustakan rasul pertama dan kedua, lalu Allah menguatkan mereka dengan rasul yang ketiga.

¹³ Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum alQur'an* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriah, 1972).

¹⁴ Nabil bin Muhammad Ibrahim, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asySyar'iyah* (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1421).

¹⁵ Asep Sulhadi, "PENGARUH PERBEDAAN QIROAT TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *SAMAWAT: Journal Of Qur'anic and Hadith Studies* 5, no. 1 (2021): 1, <https://ejournal.badrushholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/254>.

¹⁶ Mufidah Zahro dan Anisa Maulidya, "Qur'anic Recitation Varieties: Recognizing Qira'at as a Spiritual Tradition," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.117>.

¹⁷ Faiqoh Naufalia Arrozi dan Lukman Hakim, "The Influence of Qira'at Sahih and Shadhdhah in the Interpretation of the Qur'an (Analysis of Surah Saba' 19 in Tafsir al-Bahr al-Muhit)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 890–903, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1330>.

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ

Artinya; “(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami menguatkan dengan (utusan) yang ketiga. Maka, ketiga (utusan itu) berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.”

Dalam disiplin Ilmu Qira’at, perlu ditegaskan bahwa para *Qurrā’* (Imam Qira’at), telah mencapai konsensus mutlak (*ijmā’*) dalam melafalkan kata *فَعَزَّزْنَا* (*fa’azzaznā*) dengan tasydid (penggandaan huruf Zay). Pembacaan bertasydid ini secara semantik mengindikasikan makna penguatan, dukungan, atau penganugerahan kemuliaan. Namun, kesepakatan seluruh *Qurrā’* ini memiliki pengecualian yang signifikan pada tataran periwayatan. Terdapat satu *Rāwī* (periwayat) dari Imam ‘Āsim, yakni Syu’bah bin ‘Ayyāsh bin Sālim al-Kūfī, yang memilih pembacaan tanpa tasydid (*فَعَزَزْنَا* / *fa’azaznā*).¹⁸ Perbedaan artikulasi bacaan pada kalimat ini secara langsung mengubah implikasi makna dari ‘penguatan’ menjadi ‘kami memenangkan’.¹⁹

Hal ini juga memiliki berbagai macam makna, seperti kalimat berikut:

من عَزَّزَ أَيُّ مِنْ غَلَبَ: أَخَذَ السَّلْبَ

Artinya: "barangsiapa yang mengalahkan (غَلَبَ), ia mengambil barang rampasan (السَّلْبَ)." ²⁰

Perbedaan ragam bacaan pada lafaz *fa’azzaznā* memperkaya spektrum makna tanpa menimbulkan pertentangan. Bacaan jumhur dengan tasydid dipahami sebagai makna penguatan dan peneguhan (*taqwiyah*), sedangkan bacaan riwayat Syu’bah tanpa tasydid mengarah pada makna kemenangan atau keberhasilan (*ghalabah*). Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna *fa’azzaznā* adalah “Kami memperkuat keduanya dengan seorang utusan ketiga dan memberikan kekuatan kepada mereka melalui utusan tersebut” (*fa syaddadnāhumā bi-thālith wa qawwaināhumā bih*). Dengan demikian, makna kemenangan yang terkandung dalam qira’at takhfif dapat dipahami sebagai hasil dari proses penguatan yang digambarkan dalam qira’at tasydid. Akan tetapi, menurut Al-Ṭabarī makna “Kami memenangkan” dalam konteks ayat ini tidak terlalu kuat penggunaannya.²¹

Dari perspektif tafsir, ayat ini menunjukkan bahwa risalah tidak selalu dijalankan secara individual, tetapi dapat diperkuat melalui penambahan unsur pendukung yang memiliki tujuan yang sama. Pengutusan rasul ketiga setelah pendustaan terhadap dua rasul sebelumnya memperlihatkan pola penguatan misi secara kolektif. Oleh karena itu, implikasi etis yang paling

¹⁸ ‘Abd al-Fattāh al-Ghanī bin Muḥammad al-Qāḍī, *Al-Wāfi fī Sharḥ al-Shāṭibiyyah*, al-Rābi’ah (Maktabat al-Sawādī li al-Tawzī’, 1412).

¹⁹ Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, al-Ūlā (Dār Hajar lil-Ṭibā’ah wa al-Nashr wa al-Tawzī’ wa al-I’lān, 2001).

²⁰ Abū ‘Abd Allāh al-Ḥusayn bin Aḥmad bin Khālawayh, *al-Hujjah fī al-Qirā’āt al-Sab’*, al-Rābi’ah (Dār al-Shurūq, 1401).

²¹ al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*.

dekat dengan struktur makna ayat adalah pentingnya saling menguatkan dan bekerja sama dalam menjalankan tugas-tugas kebaikan. Nilai *ta'āwun* tersebut tidak ditarik semata-mata dari makna leksikal kata *fa'azzaznā*, melainkan dari konstruksi naratif ayat yang menggambarkan keberlangsungan dakwah melalui dukungan yang berkesinambungan. Adapun nilai *tawādu'* lebih tepat dipahami sebagai implikasi etis sekunder, yaitu kesediaan menerima bantuan dan penguatan dari pihak lain demi tercapainya tujuan bersama.

Surah Yasin Ayat 30: Konsep Penyesalan dan Adab Mengakui Kesalahan

Surah Yasin ayat 30 berbunyi:

يَحْزَنُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: “Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada seorang Rasul pun yang datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.”

Ubay, Ibnu Abbas, Ali bin al-Husain, adh-Dhahhak, Mujahid, dan al-Hasan membaca: *Yā Ḥasratā al-'Ibād* (يَا حَسْرَةَ الْعِبَادِ) dengan dibaca secara *idafah*, yaitu kata benda yang disandarkan kepada kata benda lain yang maknanya “penyesalan milik para hamba”. Penyesalan tersebut terjadi atas apa yang luput dari mereka, yaitu tidak mengikuti para Rasul ketika mereka dihadapkan pada azab. Dan tabiat manusia akan terpengaruh ketika menyaksikan azab orang lain dan merasa menyesal (atau bersedih/kasihan) terhadap mereka.²²

Mayoritas ulama ahli qira'at membaca *يَحْزَنُ عَلَى الْعِبَادِ* (*Yā ḥasratān 'ala al-'ibād*) dengan menasabkan (fathah) kata *ḥasratān*, dengan alasan bahwa ia adalah *munada* (yang diseru) yang *nakirah* (bermakna umum), seakan-akan ia menyeru penyesalan itu dan berkata kepadanya, “Inilah saatmu, maka hadirilah.” Dan dikatakan pula: Sesungguhnya ia dinasabkan karena *masdariyyah* (sebagai *masdar*), sedangkan *munada*-nya dihapus, dan takdir (perkiraan) kalimatnya adalah: “Wahai sekalian mereka, menyesallah kalian dengan penyesalan yang mendalam (*tahassarū ḥasratān*).” Adapun Qatadah serta Ubay – dalam satu riwayat – membaca dengan mendamahkan kata *ḥasratu* atas dasar *nida'* (seruan).²³

Al-Farra' berkata, dalam menjelaskan qira'at ini, bahwa bacaan yang utama adalah menjadikannya berharakat fathah, dan jika dirafa'kan (berharakat dammah), maka itu juga benar. Beliau menguatkan pendapatnya dengan beberapa hal yang ia nukil dari orang Arab, di antaranya adalah bahwa beliau mendengar dari orang Arab yang mengatakan, “يَا مُهْتَمُّ بِأَمْرِنَا لَا تَهْتَمَّ” (Wahai orang yang peduli/memperhatikan urusan kami, janganlah engkau peduli). Dan beliau (Al-Farra') juga melantunkan (syair): “يَا دَارُ غَيْرِهَا أَلْبَى تَغْيِيرًا” (Wahai rumah, yang telah diubah oleh kerusakan, sungguh suatu perubahan yang besar). An-Nahhas berkata, “Dalam hal ini, terdapat pembatalan

²² Muḥammad ibn Yūsuf Abī Ḥayyān al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥīt fī al-Taḥsīn* (Maktabat as-Sa'adah, Kairo., 1420).

²³ Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh ash-Shawkānī al-Yamanī, *Fath al-Qadīr* (Dār Ibn Kathīr, Dār al-Kalīm at-Ṭayyib – Dimashq, Bairūt, 1414).

terhadap bab Nida' (panggilan) atau sebagian besarnya. Adapun takdir (perkiraan lafal) bait (syair) tersebut adalah: يَا أَيُّهَا الدَّارُ (Wahai rumah itu)".

Hakikat *al-hasrah* didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang ditimpa penyesalan yang begitu dalam (amat sangat menyesal atau putus asa). Secara bahasa, kerugian didefinisikan sebagai kegagalan memperoleh faedah atau manfaat, yang berujung pada keadaan yang tidak menguntungkan.²⁴ Imam Ibnu Jarir (Ath-Tabari) menafsirkan ayat ini secara umum sebagai "Aduhai, alangkah besarnya penyesalan dari hamba-hamba itu atas diri mereka sendiri." Penyesalan dan ratapan ini muncul karena mereka mengolok-olok (*istihza'*) rasul-rasul Allah. Penafsiran ini dikuatkan oleh riwayat qira'at Ibnu Abbas dan Ali bin al-Husain yang membaca (يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ) dengan bentuk *idafah* (penyandaran), yang juga diriwayatkan dari Ubay. Adh-Dhahhak berpendapat, yang menyesal adalah para malaikat atas nasib orang-orang kafir ketika mereka mendustakan rasul. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang mengucapkan (يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ) adalah laki-laki yang datang dari ujung kota (sebagaimana dikisahkan di awal surah Yasin). Pendapat lain menyebutkan yang mengucapkan adalah orang-orang kafir itu sendiri, dan yang dimaksud dengan *al-'ibad* (para hamba/penyembah) adalah para rasul yang mereka olok-olok. Semua penafsiran ini secara kolektif menegaskan bahwa *Al-Hasrah* adalah puncaknya adab introspeksi yang terlambat.²⁵

Berdasarkan hasil perbandingan variasi qira'at dan tafsir dari surah Yasin ayat 30 ini dapat ditarik kesimpulan bahwa cara baca yang berbeda serta tafsir dari ayat tersebut berfungsi sebagai pendorong moral bagi masyarakat untuk menjauhi sifat pengolok-olok ketika diberi nasehat oleh seorang pemimpin, dan segera mempraktikkan adab introspeksi dan adab responsif sebelum penyesalan itu datang menghampiri.

Surah Yasin Ayat 49: Menghindari *Khisham* (Perdebatan Sia-sia)

Ayat 49 dari Surah Yasin yang berbicara tentang datangnya musibah secara tiba-tiba saat orang-orang sedang bertengkar dan berselisih memiliki implikasi moral dan adab yang sangat mendalam untuk kehidupan bermasyarakat.

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Artinya: "Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar."

Perbedaan ini setidaknya terbagi menjadi empat variasi utama yang dikenal di kota-kota besar (*amshar*) Islam. Pertama, sebagian ulama qira'at Madinah membaca dengan (يَخِصِّمُونَ) dengan menyukunkan huruf kha' dan mentasydidkan shad. Bacaan ini adalah bentuk singkatan dari يَخْتَصِمُونَ "*Yakhtasimūn*" (berdebat/bertengkar) dengan mengidgamkan (memasukkan) huruf ta' ke dalam shad. Kedua, sebagian ulama Makkah dan Basrah membacanya dengan (يَخِصِّمُونَ), yaitu dengan memfathahkan kha' dan mentasydidkan shad. Ini juga berasal dari *yakhtasimun*,

²⁴ Tubagus dkk., "Konsep Kerugian dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 94–111, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.94-111>.

²⁵ ash-Shawkānī al-Yamanī, Ibid.

tetapi mereka memindahkan harakat ta (fathah) ke huruf kha'. Ketiga, sebagian ulama Kufah membaca dengan (يَخْصِمُونَ), yaitu mengkasra kha' dan mentasydidkan shad karena mengikuti harakat shad yang diidgamkan. Keempat, sebagian ulama Kufah yang lain membaca (يَخْصِمُونَ) dengan menyukunkan kha' dan mentakhfifkan (meringankan) shad. Bacaan ini berarti "mereka berdebat" yang mengandung makna mereka sedang berbicara atau mereka merasa akan mengalahkan (memenangkan perdebatan) orang yang menjanjikan kedatangan hari kiamat.²⁶

Secara garis besar, perbedaan qira'at tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan dua aspek utama: harakat huruf kha' dan penekanan pada huruf shad. Mayoritas imam qira'at, seperti Ibnu Katsir, Warsh, Hisyam, Ashim, Ibnu Dzakwan, dan Al-Kisa'i, memilih pembacaan dengan tasydid pada shad, yang mengindikasikan adanya peleburan bunyi (idgam). Dalam kelompok mayoritas ini pun terjadi variasi harakat pada huruf kha': Ibnu Katsir, Warsh, dan Hisyam menggunakan harakat fathah (bunyi 'A'), sementara 'Ashim (riwayat Hafs), Ibnu Dzakwan, dan Al-Kisa'i menggunakan harakat kasrah (bunyi 'I'). Selain itu, Qalun dan Abu 'Amr menggunakan lafal di antara keduanya, yakni fathah yang dipercepat (*ikhhtilas*) atau bahkan sukun. Berbeda dengan kelompok mudgam (yang mengidgam), Imam Hamzah menggunakan pembacaan yang lebih ringan (*Takhfif*), yaitu (يَخْصِمُونَ), yang dicirikan dengan sukun pada kha' dan tanpa tasydid pada shad.²⁷ Perincian ini menguatkan fakta bahwa perbedaan bacaan pada lafal tersebut merupakan cerminan kekayaan bahasa Arab dan validitas periwayatan dalam ilmu qira'at. Berdasarkan keragaman ini pula, kesimpulan yang lebih kuat adalah bahwa semua variasi bacaan yang disebutkan di atas merupakan qira'at yang masyhur dan sahih dalam periwayatan, memiliki makna yang saling berdekatan, sehingga setiap pembaca yang menggunakan salah satu qira'at tersebut dianggap tepat dan benar.

Perbedaan tafsir yang muncul dari qira'at mayoritas, seperti (يَخْصِمُونَ) atau (يَخْصِمُونَ) yang berarti "mereka saling berselisih secara tiba-tiba", berimplikasi pada urgensi penyelesaian konflik. Tafsir ini menekankan bahwa hari kiamat atau kematian datang begitu mendadak, bahkan ketika manusia sedang disibukkan oleh perselisihan duniawi yang belum tuntas. Nilai moral yang ditekankan di sini adalah kesadaran waktu. Artinya, setiap individu diwajibkan untuk segera bertaubat dan menyelesaikan urusan penting tanpa menunda-nunda. Dalam konteks adab bermasyarakat, implikasinya adalah dorongan kuat untuk menyegerakan perdamaian, menghindari perselisihan yang berlarut, dan membiasakan adab hidup tanpa permusuhan atau dendam agar tidak terkejut oleh ajal dalam kondisi yang tidak damai. Adapun tafsir dari qira'at minoritas yang ditakhfif, (يَخْصِمُونَ) yang berarti "mereka mengalahkan/berdebat dengan tujuan mengalahkan",²⁸ menyoroti kesia-siaan dari kesombongan argumentatif dan ingkar. Ayat tersebut dimaknai bahwa orang-orang kafir yang selama hidupnya sibuk berdebat dan berusaha keras untuk "mengalahkan" kebenaran Ilahi (kepercayaan akan hari kebangkitan) akan terdiam kaget tanpa daya saat kebenaran itu nyata di hadapan mereka. Implikasi moralnya adalah ajakan untuk berhati-hati dalam belajar dan menggunakan ilmu, jangan sampai logika dan argumen digunakan hanya untuk meruntuhkan atau menolak kebenaran wahyu. Secara adab, hal ini menekankan pentingnya diskusi

²⁶ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.

²⁷ 'Uthmān bin Sa'īd bin 'Uthmān bin 'Umar Abū 'Amr ad-Dānī, *At-Taysīr fī al-Qirā'āt as-Sab'*, Kedua (ath-Thānīyah) (Dār al-Kitāb al-'Arabī - Beirut, 1404).

²⁸ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.

yang konstruktif, yakni berdialog dengan niat mencari kebenaran, bukan semata-mata mencari kemenangan atau mengalahkan orang lain, karena debat yang sia-sia akan berakhir tanpa makna di akhirat.

Berdasarkan hasil perbandingan cara baca dan variasi penafsiran yang ada pada surah Yasin ayat 49 ini, maka dapat disimpulkan bahwa implikasi adab dan moral dari tafsir ayat ini berpusat pada dua urgensi, kesadaran waktu dan kualitas diskusi. Qira'at mayoritas menuntut moral menyegerakan taubat dan adab mencari perdamaian untuk menghindari ajal datang di tengah konflik yang belum usai. Sementara qira'at minoritas memperingatkan bahaya kesombongan argumentatif, sehingga menekankan moral kehati-hatian dan adab berdiskusi konstruktif demi mencari kebenaran, bukan kemenangan. Intinya, ayat ini mendorong Muslim untuk hidup damai dan tawadhu dalam berilmu, menghindari permusuhan dan perdebatan yang sia-sia.

Surah Yasin Ayat 76: Adab Komunikasi dan Mengelola Diri Melawan Toksisitas Verbal

Pada surah Yasin ayat 76, Allah berfirman:

فَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Artinya: “Maka janganlah engkau (Muhammad) bersedih hati terhadap perkataan mereka. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.”

Para ulama qira'at memiliki perbedaan dalam membaca sejumlah lafal seperti *yahzunka* (يَحْزُنُكَ), *wa yahzunuhumu* (وَيَحْزُنُهُمْ), *wa yahzuna-ladhina* (وَيَحْزَنُ الَّذِينَ), dan *wa yahzununi* (وَيَحْزُنُنِي) pada berbagai tempat kemunculannya dalam Al-Qur'an. Qari Nafi' meriwayatkan bacaan dengan memberi harakat dammah pada huruf ya dan kasrah pada huruf za' di seluruh posisi kata tersebut, kecuali pada ayat dalam surah al-Anbiya': *Lā yahzunuhumul-faza'u al-akbaru* (لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ). Pada ayat itu, Abu Ja'far membacanya dengan dammah pada huruf ya dan kasrah pada za'. Adapun *qurra'* (para pembaca Al-Qur'an) lainnya membaca seluruh bentuk kata tersebut dengan memberikan fathah pada huruf ya dan dammah pada huruf za'. Dengan demikian, Abu Ja'far mengikuti pola bacaan tersebut di luar Surah al-Anbiya', sedangkan Nafi' justru menerapkannya khusus dalam Surah al-Anbiya'.²⁹

Perbedaan yang terdapat antara dua qira'at ini sangat signifikan secara maknawi. Bacaan *yahzunka* (فَلَا يَحْزُنُكَ) menyoroti reaksi batin Nabi terhadap ejekan kaumnya, seolah-olah Allah menenangkan hati Rasul agar tidak larut dalam kesedihan. Sementara bacaan *yuhzinka* (فَلَا يُحْزِنُكَ) menekankan penolakan terhadap efek eksternal, yakni agar ucapan mereka tidak mempengaruhi atau menyusahkan beliau. Dengan kata lain, bacaan pertama berorientasi pada kondisi internal Nabi, sedangkan bacaan kedua pada faktor eksternal yang menimbulkan kesedihan. Ungkapan tersebut merupakan bentuk hiburan dan penguatan dari Allah kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* agar beliau tidak merasa terbebani oleh sikap keras dan pendustaan kaum musyrik. Larangan “janganlah engkau peduli” menegaskan agar Nabi tidak menjadikan ucapan

²⁹ Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf al-Jazari, “Al-Nasyr fil-Qirā'at al-‘Asyr.” Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, Agustus 2026 99

dan perlakuan mereka sebagai sumber kesedihan, karena segala bentuk penolakan dan kejahatan itu berada dalam pengetahuan Allah. Firman selanjutnya, “Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan”, mengandung makna bahwa Allah mengetahui seluruh isi hati dan tindakan manusia, baik yang tersembunyi maupun yang tampak.³⁰

Perbedaan makna dua qira’at ini memberikan implikasi moral dan sosial yang mendalam bagi masyarakat. Dari bacaan *yahzunka* kita belajar pengendalian emosi dan kesabaran personal menghadapi cercaan atau ketidakadilan. Sementara itu bacaan *yuhzinka* mengajarkan keteguhan prinsip dan daya tahan terhadap tekanan sosial eksternal. Dalam masyarakat modern yang penuh ujaran negatif fitnah dan tekanan media sosial ayat ini menjadi pedoman penting. Adab *al-nafs* (ketenangan batin) dan adab *al-mu’amalah* (etika sosial) harus dipertahankan. Perbandingan dua bacaan ini menunjukkan nilai etika tentang cara Muslim mengatur respons batin dan tindakan sosialnya yaitu dengan dasar ketenangan kesabaran dan keyakinan penuh pada pengawasan Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin dapat dihidupkan dengan menggeser fokus dari sekadar rutinitas menjadi pemahaman mendalam mengenai implikasi qira’at dan tafsir terhadap nilai moral sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Rantai analisis yang menghubungkan antara autentisitas qira’at dengan detail linguistik, tafsir komparatif, hingga perumusan nilai moral, menjadi kontribusi ilmiah untuk memperkuat karakter religius sebagai masyarakat yang memiliki nilai moral yang tinggi.

Penulis menyadari betul bahwa hasil penelitian ini tidak luput dari segala kekurangan, maka dari itu, penulis sangat menyarankan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik pembahasan ini. Pengembangan tersebut bertujuan agar pemahaman yang benar dapat menyebar lebih luas secara ilmiah, yakni dengan cara menambahkan rujukan berbeda dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta jurnal ilmiah lain, khususnya yang membahas urgensi pemahaman Surah Yasin dengan membawakan topik bahasan berbeda, seperti hukum fikih dan lain sebagainya. Langkah ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kuat untuk menumpas sikap apatisisme di tengah masyarakat terhadap pemahaman ayat-ayat Allah pada Surah Yasin yang sudah mengental. Dengan demikian, kebiasaan pembacaan Surah Yasin nantinya tidak hanya sekadar menjadi suatu rutinitas biasa, tetapi juga menjadi titik awal perbaruan majelis kajian tafsir tematik dengan tema besar perbaikan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abī Ḥayyān al-Andalusī, Muḥammad ibn Yūsuf. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. Maktabat as-Sa’adah, Kairo., 1420.
- Abidin, Ahmad Zainal. “Studi living Qur’an: Tradisi pembacaan surah Yasin dan surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Darussa’adah Al-Islamy Malang.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/27053/>.

³⁰ Abī Ḥayyān al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*; juz 9:83.

Qur’ania: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, Agustus 2026

Aḥmad bin Khālawayh, Abū 'Abd Allāh al-Ḥusayn bin. *al-Ḥujjah fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Al-Rābi'ah. Dār al-Shurūq, 1401.

Aida, Aida, Aisya Nur Faradila, dan Annisa Kartika Dewi. "VARIASI QIRA'AT DAN LATAR BELAKANG PERBEDAAN QIRA'AT." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2022): 166–76.

Al-Fandi, Haryanto. *Etika Bermuamalah: Berdasarkan Alquran dan Sunnah*. Amzah, 2022.

Al-Qaththan, Manna'. *DASAR-DASAR ILMU AL-QUR'AN*. Vol. 1. 1 1. UMMUL QURA, 2017.

Arrozi, Faiqoh Naufalia, dan Lukman Hakim. "The Influence of Qira'at Sahih and Shadhdhah in the Interpretation of the Qur'an (Analysis of Surah Saba' 19 in Tafsir al-Bahr al-Muhit)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 890–903. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1330>.

Daryanto, Dwi, dan Fetty Ernawati. "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 15–31. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4137>.

Dhuha, Ahmad Muhammad Fikrudh. "IMPLIKASI QIRA'AT DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN." *MQTBI: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 1, no. 01 (2025). <https://mqtbijournal.mqtebuiheng.com/index.php/mqtbj/article/view/10>.

Hayatunnisa, Hayatunnisa, Jenika Fejrin, Milki Salwa Nor Azizah, dkk. "Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>.

Lisnawati, Linda, Bambang Husni Nugroho, dan Zaki Mubarak. "Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (2021): 50–65.

Muḥammad al-Qāḍī, 'Abd al-Fattāḥ al-Ghanī bin. *Al-Wāfi fī Sharḥ al-Shāṭibiyyah*. Al-Rābi'ah. Maktabat al-Sawādī li al-Tawzī', 1412.

Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Al-Ūlā. Dār Hajar lil-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' wa al-I'lān, 2001.

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf al-Jazari, Syams al-Din Abu al-Khayr. "Al-Nasyr fīl-Qirā'āt al-'Asyr." Dalam *Al-Nasyr fīl-Qirā'āt al-'Asyr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.

- Muhammad Ibrahim, Nabil bin. *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asySyar'iyah*. Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1421.
- Mukarom, Mukarom, Dasep Gumilar, Bubun Sehabudin, Evi Erfiyana, dan Opan Arifudin. "PENGARUH KEGIATAN MAGRIB MENGAJI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 4 (2024): 583-99. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i3.596>.
- Najati, Safinatu. "Analisis Perbedaan Qira'at Dalam Surah Yasin (Aplikasi Manhaj al-Qira'at al-Mufasssirah)." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsa.ac.id/26974/>.
- Nazilah, Rohmatul. "PERBEDAAN QIRAAT 'ĀṢIM RIWAYAT ḤAFṢ DAN SYU'BAH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN." bachelorThesis, FU, 2025. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84390>.
- Ningrum, Dewi Aprilia. "Ahruf Sab'ah: Sejarah dan Eksistensinya." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 8, no. 1 (2019): 74–89. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13385>.
- Nurhayati, Raden, dan Denden S. Hadi Wijaya. "Epistimologi Penetapan Masa Haidh Istri Melalui Pendekatan Ilmu Qiraat Al-Quran Dalam Perhitungan Masa Haidh Istri: (Studi Tekstualitas Hukum Islam Dalam QS. al-Baqarah [2]: 222)." *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i2.20>.
- Nurmansyah, Ihsan, dan Fina Hilmina Putri Rizqy. "Tradisi Pembacaan Surah Yasin Malam Nisfu Sya'ban Di Pontianak Timur, Kalimantan Barat: Analisis Sosiologi Pengetahuan." *Shād : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 18–29.
- Rahayu, Sri, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah. "PENGARUH PEMBACAAN SURAT YASIN FADILAH TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 02. <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v7i02.5801>.
- Rohaeni, Anie. "Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Islami." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1027–33. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.530>.
- Romlah, Sitti, dan Rusdi Rusdi. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67-85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.
- Sulhadi, Asep. "PENGARUH PERBEDAAN QIROAT TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *SAMAWAT: Journal Of Qur'anic and Hadith Studies* 5, no. 1 (2021): 1. <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/254>.

- Taufiq, Moch Taufiq Ridho, dan Ahmad Hariyanto. “KONSEP SAB’ATU AHRUF DAN RELASINYA DENGAN QIRA’AT SAB’AH: Tinjauan Sosio-Historis.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024): 307–30.
- Tubagus, Akhmad Sulthoni, dan Murdianto. “Konsep Kerugian dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al Misbah.” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 94–111. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.94-111>.
- ’Uthmān bin ’Umar Abū ’Amr ad-Dānī, ’Uthmān bin Sa’īd bin. *At-Taysīr fī al-Qirā’āt as-Sab’*. Kedua (ath-Thānīyah). Dār al-Kitāb al-’Arabī - Beirut, 1404.
- Yamanī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh ash-Shawkānī al-. *Faṭḥ al-Qadīr*. Dār Ibn Kathīr, Dār al-Kalim aṭ-Ṭayyib – Dimashq, Bairūt, 1414.
- Yusuf, Muhammad, Luqman Nol Hakim, dan M. Aufa. “Telaah Komparasi Farsyul Huruf Dalam Qiraat Hafsh Dan Syu’bah Serta Implikasinya Terhadap Persepsi Ayat-Ayat Ahkam.” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.74>.
- Zahro, Mufidah, dan Anisa Maulidya. “Qur’anic Recitation Varieties: Recognizing Qira’at as a Spiritual Tradition.” *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.117>.
- Zarkasyi, Badruddin al-. *al-Burhan Fi Ulum alQur’an*. Beirut: al-Maktabah al-’Ashriah, 1972.